

HUBUNGAN KEHAMILAN REMAJA DENGAN ABORTUS

Sherly Icha Puspita^{1*}, Endang Surani², Meilia Rahmawati Kusumaningsih³

Prodi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang^{1, 2, 3}

*Corresponding Author : sherlyicha006@gmail.com

ABSTRAK

Kehamilan remaja merupakan kehamilan yang terjadi pada wanita muda di bawah usia 20 tahun. Faktor penyebab terjadinya kehamilan remaja adalah kurangnya peran orang tua dalam keluarga, kurangnya pendidikan seks orang tua dan keluarga pada remaja, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak didasari oleh perkembangan mental yang kuat. Dampak dari kehamilan remaja salah satunya adalah abortus. Abortus merupakan ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar rahim. Abortus dapat menyebabkan risiko atau bahaya seperti: timbul luka-luka dan infeksi-infeksi pada dinding alat kelamin dan kerusakan pada organ-organ di sekitarnya seperti kandung kencing atau usus, robeknya mulut rahim sebelah dalam (satu otot lingkar), dinding rahim bisa tembus karena alat-alat yang dimasukkan ke dalam rahim dan terjadinya pendarahan. Tujuan dari literatur review ini untuk menganalisis hubungan kehamilan remaja dengan kejadian abortus. Metode yang digunakan dalam literatur review berdasarkan dari *Google Scholar*, *pubmed*, *science direct*. Berdasarkan hasil literature review dari 7 artikel terdapat 6 artikel yang berhubungan antara kehamilan remaja dengan abortus dan 1 artikel yang tidak ada hubungan antara kehamilan remaja dengan abortus. Hal ini karena abortus dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain, seperti paritas, riwayat abortus, infeksi, kelainan anatomi uterus dan faktor penyebab lainnya. Usia ibu mempunyai hubungan yang erat untuk terjadinya abortus karena pada usia kurang dari 20 tahun alat reproduksinya belum matang. Studi ini menunjukkan terdapat hubungan secara signifikan antara kehamilan remaja (<20 tahun) dengan abortus.

Kata kunci : abortus, kehamilan remaja, remaja

ABSTRACT

Teenage pregnancy is a pregnancy that occurs in young women under the age of 20 years. Factors causing teenage pregnancy are the lack of parental role in the family, lack of parental and family sex education for teenagers, as well as the development of science and technology which is not based on strong mental development. One of the impacts of teenage pregnancy is abortion. Abortion is the threat or expulsion of the products of conception before the fetus can live outside the womb. Abortion can cause risks or dangers such as: wounds and infections appearing on the walls of the genitals and damage to surrounding organs such as the bladder or intestines, tearing of the inner cervix (a ring muscle), the uterine wall can penetrate due to instruments are inserted into the uterus and bleeding occurs. The purpose of this literature review is to analyze the relationship between teenage pregnancy and the incidence of abortion. The method used in the literature review is based on Google Scholar, Pubmed, Science Direct. Based on the results of the literature review of 7 articles, there were 6 articles that were related between teenage pregnancy and abortion and 1 article that had no relationship between teenage pregnancy and abortion. This is because abortion can be caused by various other factors, such as parity, history of abortion, infection, uterine anatomical abnormalities and other causal factors. Maternal age has a close relationship to the occurrence of abortion because at the age of less than 20 years the reproductive organs are not yet mature. This study shows that there is a significant relationship between teenage pregnancy (<20 years) and abortion.

Keywords : adolescence, teenage pregnancy, abortion

PENDAHULUAN

Remaja berasal dari bahasa latin yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud bukan hanya kematangan fisik saja, namun juga kematangan sosial

dan psikis. Masa remaja merupakan masa transisi, masa badai dan stres, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Masa remaja yaitu antara usia 10-19 tahun yang merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi seseorang, dan sering disebut masa pubertas (Daniati et al., 2023). Remaja seringkali mengalami kebingungan dalam perkembangannya karena terkadang diperlakukan seperti anak-anak, namun terkadang dituntut untuk mandiri dan dewasa. Satu hal yang pasti, konflik yang dihadapi remaja semakin kompleks seiring berjalannya waktu sehingga berujung pada kenakalan remaja (Namora Lumongga Lubis, 2016).

Kenakalan remaja ini dapat membahayakan masa depan seorang remaja, karena kenakalan remaja juga mempunyai dampak buruk terhadap organ tubuh termasuk organ reproduksinya yang mungkin tidak mereka sadari. Kenakalan remaja seperti perilaku seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang sering dilakukan remaja saat ini juga membawa mereka bersentuhan dengan hukum, karena bertentangan dengan norma yang ada, baik norma hukum, norma agama, norma adat atau standar kesusilaan yang ada di lingkungannya (Namora Lumongga Lubis, 2016). Presentase kejadian abortus spontan di Indonesia berdasarkan kelompok umur yaitu 3,8% pada kelompok umur 15 – 19 tahun, 5,8 % pada kelompok umur 20 - 24 tahun, 5,8% pada kelompok umur 25 - 29 tahun dan 5,7% pada kelompok umur 30 - 34 tahun (Kemenkes RI, 2015).

Kehamilan remaja merupakan kehamilan yang terjadi pada wanita muda di bawah usia 20 tahun (Daniati et al., 2023). Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi akibat adanya perilaku seksual yang disengaja (menikah) atau tidak disengaja (belum menikah) yang dilakukan oleh seorang remaja. Faktor penyebab terjadinya kehamilan remaja adalah kurangnya peran orang tua dalam keluarga, kurangnya pendidikan seks orang tua dan keluarga pada remaja, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak didasari oleh perkembangan mental yang kuat (Dainty Maternity et al., 2017). Dampak dari kehamilan remaja adalah abortus, kehamilan berisiko preeklamsia, anemia, bayi prematur, bayi berat lahir rendah (BBLR), kematian bayi, kanker kelamin karena antara usia 12 hingga 17 tahun terdapat risiko terjadinya perubahan sel serviks (Saleh et al., 2021).

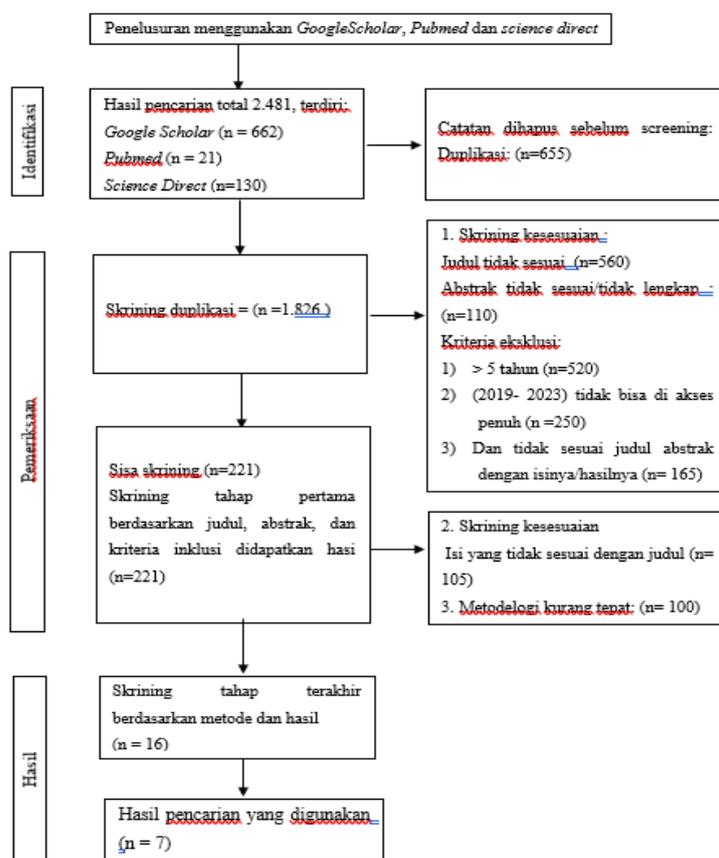
Abortus merupakan ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar rahim. Sebagai batasan adalah kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram (Dina Putri Utami Lubis et al., 2023). Faktor penyebab terjadinya abortus adalah, anemia, status gizi, riwayat abortus, usia kehamilan, pekerjaan, umur ibu, paritas, pendidikan (Elisabert n.d.) Anemia dalam kehamilan adalah kondisi dimana kadar hemoglobin dibawah 11 g% pada trimester 1 dan 3 atau kadar >10,5 g% pada trimester 2 (Anggi et al., 2022). Abortus dapat menyebabkan risiko atau bahaya seperti: timbul luka-luka dan infeksi-infeksi pada dinding alat kelamin dan kerusakan pada organ-organ di sekitarnya seperti kandung kencing atau usus, robeknya mulut rahim sebelah dalam (satu otot lingkar), dinding rahim bisa tembus karena alat-alat yang dimasukkan kedalam rahim dan terjadinya pendarahan (Sudarto, 2018). Tatalaksana asuhan pasca keguguran sesuai standar yaitu penilaian secara cepat mengenai keadaan umum ibu hamil. Kemudian lakukan stabilisasi pasien keguguran sesuai standar sebelum dirujuk ke faskes terdekat dan dilakukan penanganan keguguran sesuai standar sesuai tatalaksana keguguran di puskesmas PONEK atau rumah sakit. Dukungan emosional dan konseling pasca keguguran, termasuk konseling untuk penggunaan kontrasepsi apabila diperlukan. Abortus dapat terjadi secara spontan maupun dengan indikasi abortus yang ditandai dengan tanda-tanda bahaya kehamilan. Mengetahui tanda-tanda dan penyebab abortus lebih awal akan membantu ibu yang sedang hamil lebih berhati-hati dengan kondisi kehamilannya (Ariani et al., 2022).

Tujuan *literatur review* ini adalah untuk menganalisis hubungan kehamilan remaja dengan kejadian abortus.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Literatur Review* dengan menggunakan database dalam mencari sumber literatur yaitu *Google Scholar*, *Science Direct* dan *PubMed*. Pencarian literatur menggunakan kata kunci “Kehamilan Remaja” “Adolescents Pregnancy” dan “Abortus”. Kriteria inklusi artikel dalam literatur review ini adalah artikel yang dipublikasikan di jurnal ilmiah terbitan 5 tahun terakhir (2019-2023), Berbahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia, tersedia full text. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah data terbitan 5 tahun terakhir yang tidak lengkap, berbayar, serta penelitian yang tidak sesuai.

Hasil Hasil pencarian 5 tahun terakhir memperoleh 2.481 artikel nasional dan 151 artikel internasional. Skrining kesesuaian dari judul, abstrak dan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 221 artikel, skrining tahap kedua dari metode dan hasil didapatkan 31 artikel, sehingga skrining tahap akhir didapatkan melalui hasil yaitu 7 artikel. Dari 7 artikel terdapat 1 artikel internasional dan 6 artikel nasional.



Gambar 1. Diagram Air Flow

HASIL

Tabel 1. Hasil Penelusuran Literatur Hubungan Kehamilan Remaja dengan Abortus

Penulis, No Tahun	Judul Penelitian	Tujuan	Jenis Penelitian	Teknik Sampling dan Populasi	Hasil Penelitian
1. Dian Purnama	Hubungan Kehamilan	Tujuan penelitian ini	Jenis penelitian ini	Teknik pengambilan	Berdasarkan hasil penelitian

	Sari, Nurlalah aprilias. Iskandar 2020	Pranikah Dengan Kejadian Abortus Pmb Bidan E Kota Bandung Iskandar.	untuk mengetahui hubungan kehamilan remaja dengan kejadian abortus di PMB Bidan E tahun 2019	adalah penelitian kuantitatif	sampel dengan simple random sampling. Populasi adalah seluruh ibu hamil di PMB Bidan E tahun 2020	diperoleh kesimpulan bahwa terdapat at hubungan kehamilan remaja dengan kejadian abortus dengan proporsi ibu hamil yang mengalami abortus lebih banyak terjadi pada ibu yang berusia <20 tahun (remaja). Berdasarkan hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value 0.031 (<0,05) yang berarti terdapat hubungan antara kehamilan remaja dengan abortus.
2.	Siti Mas'udah, Tutik Ekasari, Homsiat ur Rohmatin 2023	Hubungan Usia Ibu dan Paritas Dengan Kejadian Abortus di Klinik Utama Panasea	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis korelasi antara usia ibu dan paritas dengan kejadian aborsi.	Penelitian bersifat kuantitatif	Teknik secara acak sistematis random sampling dan populasi berjumlah 718 orang.	Berdasarkan hasil penelitian di ketahui dari 36 Responden, usia ibu resiko tinggi dengan kejadian abortus sejumlah 15 (41%) dimana hampir Sebagian kejadian abortus ber usia 35 tahun sedangkan pada abotus resiko rendah Sebagian kecil terdapat 9 (24%) Dan Di ketahui Uji Chi Square dilakukan dengan tingkat keamanan $\alpha = 0,05$ dan di dapatkan nilai p = 0,009 Lebih kecil dari alpha (0,05). artinya Ada Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Abortus Pada ibu usia 20 tahun resiko terjadinya abortus kurang dari 2%.
3.	Sufia Rahma, Juwita Sahputri, Cut	Hubungan Usia Hamil Dengan Kejadian Abortus Spontan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan	Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik	Populasi adalah seluruh ibu hamil yang mengalami abortus	Uji statistik yang dipakai adalah uji Kolmogorov-Smirnov guna menguji hubungan

Sidrah Nadira 2022	Di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2020	usia ibu dengan kejadian abortus spontan di Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2020.	spontan pada tahun 2020, dan diperoleh dari data sekunder sebanyak 71 orang.	antara usia ibu hamil terhadap kejadian abortus spontan dengan menyederhanakan tabel dikarenakan uji chi square tidak memenuhi syarat dimana terdapat 8 cells (66,7%) yang mempunyai expected count kurang dari 5. Hasil uji tersebut didapatkan p value sebesar 0,142 ($p>0,05$). Hal ini memperlihatkan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara usia ibu hamil dengan peristiwa abortus spontan.		
4.	Pipih Salanti, Muninggar, Triagar, Eni Rafika Devi 2023	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus pada Ibu Hamil di Rs Yt Bekasi Tahun 2022	Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus pada ibu hamil di Rumah Sakit Yakri Tarumajaya Bekasi tahun 2022.	Penelitian bersifat Analitik Kuantitatif	Teknik random sampling dan populasi berjumlah 101 orang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus adalah usia, paritas, penyakit infeksi, jarak kehamilan dan status gizi. Pada faktor usia didapatkan nilai P Value 0,000 ($p<0,05$) dan nilai OR 12,814 (4,083-40,218) berpeluang 6,938 kali memiliki kejadian abortus, pada faktor paritas didapatkan nilai P Value 0,000 ($p<0,05$) dan nilai OR 5,587 (1,941-16,083) berpeluang 5,587 kali memiliki kejadian abortus, pada faktor penyakit infeksi dengan kejadian abortus pada ibu hamil”, dan nilai

OR 3,574 (1,370-9,322) berpeluang 3,574 kali memiliki kejadian abortus pada jarak kehamilan didapatkan nilai P Value 0,003 ($p < 0,05$) dan nilai OR 3,574 (1,370-9,322) berpeluang 3,574 kali memiliki kejadian abortus dan pada faktor status gizi didapatkan nilai P Value 0,003 ($p < 0,05$) dan nilai OR 4,882 (1,821-13,091) berpeluang 4,882 kali memiliki kejadian abortus.

5.	Khofifah Farawansya, Pradiva Dwi Lestari, Merisa Riski 2020	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan paritas, umur ibu dan jarak kehamilan dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2021.	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif	Teknik pengambilan sampel dengan simple random sampling. Populasi berjumlah 718 orang.	Berdasarkan hasil penelitian faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus adalah umur, paritas dan jarak kehamilan. Pada uji Chi-Square ditemukan Pvalue = 0,040 (OR : 0,289 artinya paritas tinggi terlindungi dari kejadian abortus). Pada uji Chi-Square ditemukan Pvalue = 0,036 maknanya ada hubungan umur ibu dengan kejadian abortus sehingga hipotesis yang menyebutkan ada hubungan umur dengan kejadian abortus secara statistik terbukti (OR: 0,224 artinya umur ibu beresiko terlindungi dari kejadian abortus). Pada jarak kehamilan uji Chi-Square ditemukan Pvalue = 0,059
----	---	---	---	--	--	--

						maknanya tidak ditemukan adanya hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus.
6.	Nurita Nilasari Bunga Kharisma Arifiana Putri 2019	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil Di Rb Ar – Rahma Bangil Kabupaten Pasuruan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya abortus di RB AR-Rahma Bangil IPasuruan.	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif	Teknik pengambilan sampel dengan random sampling. Populasi Semuan wanita hamil yang berkunjung di RB Ar-RahmaBangil Pasuruan, sesuai data rekam medis KIA Januari 2014 hingga Juni 2014	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian abortus adalah umur, paritas, jarak kehamilan dan kadar hemoglobin. Pada uji multivariat regresi logistik diperoleh hasil yaitu variabel umur (nilai p = 0,000 dengan OR= 0,087 CI (0,026-0,289)), berarti ibu dengan umur beresiko (< 20 tahun atau > 35 tahun) beresiko 0,087 kali terjadi kasus abortus. Pada variabel paritas (nilai p = 0,009 dengan OR= 0,239CI(0,082-0,696) beresiko 0,239 kali terjadi kasus abortus. Pada variabel jarak kehamilan diperoleh hasil (nilai p = 0,006 dengan OR = 0,172 CI(0,049-0,601), jarak kehamilan beresiko (< 2 tahun dan >10 tahun) beresiko 0,172 kali terjadi kasus abortus. Untuk variabel kadar hemoglobin nilai p = 0,000 dengan OR = 0,047 CI(0,016-0,140), berarti bahwa ibu dengan kadar Hb < 11

						gr/dl beresiko 0,047 kali terjadi kasus abortus.
7.	Magnus, Maria C. Wilcox, Allen J. Morken, Nils Halvdan Weinberg, Clarice R. Håberg, Siri E. 2019	Role of maternal age and pregnancy history in risk of miscarriage: prospective registerbased study	Untuk memperkirakan beban keguguran pada populasi Norwegia dan untuk mengevaluasi hubungannya dengan usia ibu dan riwayat kehamilan.	Jenis penelitian tidak dijelaskan	Populasi penelitian terdiri dari seluruh kehamilan yang terdaftar di Norwegia antara tahun 2009 dan 2013, tidak termasuk kehamilan ektopik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko keguguran sangat bervariasi antar kelompok umur. Risiko keguguran terkait usia memiliki pola berbentuk J. Risiko keguguran paling rendah terjadi pada wanita bell/rusia 25-29 tahun (9,8%), dengan risiko terendah absolut pada usia 27 tahun (9,5%), dan risiko tertinggi pada usia 45 tahun ke atas (53,6%). Ibu termuda (<20 tahun) memiliki risiko sebesar 15,8%.

Berdasarkan hasil literature review dari 7 artikel terdapat 6 artikel yang berhubungan antara kehamilan remaja dengan abortus dan 1 artikel yang tidak ada hubungan antara kehamilan remaja dengan abortus. Hal ini karena abortus spontan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti paritas, riwayat abortus, infeksi, kelainan anatomi uterus dan faktor penyebab lainnya. Usia ibu mempunyai hubungan yang erat untuk terjadinya abortus. Berdasarkan hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value ($p < 0,05$) yang berarti ibu dengan usia (< 20 tahun atau > 35 tahun) akan sangat beresiko 0,087 kali hingga 6,938 kali memiliki kejadian abortus. Usia yang terlalu muda (<20 tahun) alat reproduksinya belum matang untuk hamil dan pada usia tersebut masih belum dewasa sehingga pada saat hamil ibu tidak peduli terhadap kehamilannya, sehingga dapat merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan dan perkembangan janin. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya abortus.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian (Dian Purnama Sari *et all*, 2020) didapatkan bahwa ibu hamil yang berusia <20 tahun dapat merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan dan perkembangan janin. Secara biologis perkembangan alat-alat reproduksinya masih dalam proses kematangan belum sepenuhnya optimal sehingga belum siap untuk menerima kehamilan. Kondisi panggul yang masih sempit, otot rahim yang belum terbentuk sempurna, pembuluh darah yang mensuplai endometrium belum banyak terbentuk yang disebabkan karena masih dalam masa pertumbuhan sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi diantaranya abortus. Keadaan tersebut akan makin menyulitkan bila ditambah dengan tekanan (stres) psikologi, sosial, ekonomi, sehingga memudahkan terjadinya abortus

(Purnama Sari & ApriliaS Iskandar, 2020) Berdasarkan penelitian (Siti Mas'udah, 2023) hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti adalah umur mempengaruhi angka kejadian abortus yaitu pada usia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun, usia reproduksi sehat ialah usia ibu 20-35 tahun karena organ reproduksinya sudah siap menerima kehamilan. Pada usia muda/remaja alat reproduksi belum matang dan belum siap untuk hamil. Kesimpulan berdasarkan penelitian bahwa ada korelasi antara usia ibu dengan kejadian abortus di Klinik Utama Panasea. (Mas'udah et al., 2023)

Berdasarkan penelitian (Sufia Rahma et all, 2022) didapatkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu hamil dengan dengan abortus spontan, karena didapatkan hasil p value sebesar 1,000 ($p>0,05$). Walau penelitian ini tidak menghasilkan hasil yang signifikan, tapi ditemukan kecenderungan persentase yang lebih pada usia di bawah 20 tahun mengalami abortus inkomplit (68,5%). Kondisi tubuh ibu, termasuk perkembangan fisik dan mental yang dicapai selama pubertas, merupakan masalah utama bagi kehamilan remaja. Kehamilan yang buruk dapat disebabkan oleh perkembangan sistem reproduksi yang belum sempurna dan kondisi tersebut meningkatkan risiko abortus spontan, prematuritas, dan BBLR. Menurut penelitian yang dilaksanakan, maka bisa diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus spontan di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2020 tapi ditemukan kecenderungan persentase yang lebih pada usia <20 tahun yang mengalami abortus inkomplit (68,5%). (Rahma et al., 2022).

Berdasarkan penelitian (Pipih Salanti et all, 2023) faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus adalah usia, paritas, penyakit infeksi, jarak kehamilan dan status gizi. Diketahui bahwa dari 81 responden dengan usia ibu berisiko sebesar 44 responden (54,3%) dan usia ibu tidak berisiko sebesar 37 responden (45,7%). Banyaknya responden pada penelitian ini dengan usia berisiko, hal ini menandakan bahwa usia tersebut usia yang tidak aman. Terjadi demikian karena pada usia kurang dari 20 tahun alat reproduksinya belum matang. Di samping itu pada usia tersebut masih belum dewasa sehingga pada saat hamil ibu tidak peduli terhadap kehamilannya, begitu juga pada saat sudah memiliki anak ibu tidak memperhatikan anaknya karena ibu masih ingin bermain. Apalagi jika kehamilannya tidak diinginkan. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa usia ibu yang kurang dari 20 tahun dapat mempengaruhi kejadian abortus. (Pipih Salanti, Mninggar, 2023)

Berdasarkan penelitian (Khofifah Farawansya et all, 2022) faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus adalah umur, paritas dan jarak kehamilan. Pada faktor usia dilakukan analisis bivariat dan diperoleh hasil dari 68 ibu hamil yang paling banyak yaitu umur ibu yang tidak berisiko terjadi abortus 38 (55,9%) dan umur ibu berisiko terjadi abortus 30 (44,1%). Uji Chi-Square ditemukan Pvalue = 0,036 maknanya ada hubungan umur ibu dengan kejadian abortus sehingga hipotesis yang menyebutkan ada hubungan umur dengan kejadian abortus secara statistik terbukti. OR: 0,224 artinya umur ibu berisiko terlindungi dari kejadian abortus. Risiko abortus meningkat apabila umur ibu <20 tahun karena dari segi biologis perkembangan alat reproduksinya belum optimal, rahim dan panggul ibu belum tumbuh mencapai ukuran dewasa. Risiko abortus meningkat apabila umur ibu 35 tahun risiko terjadi abortus terjadi karena elastisitas dari otot panggul dan sekitarnya serta alat reproduksi menurun (Farawansya et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian (Nilasari et all, 2019) diperoleh data bahwa ibu hamil di RB Ar Rahma hampir seluruhnya adalah mengalami abortus pada umur yang berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun) yaitu sejumlah 41 orang (89,1%). Sedangkan pada faktor paritas, sebagian besar ibu hamil yang mengalami abortus dengan paritas berisiko (multigravida dan grandemultigravida) sejumlah 45 orang (68,2%). Pada faktor jarak kehamilan, bahwa pada ibu hamil di Ar-Rahma Bangil Pasuruan hampir seluruhnya dengan jarak kehamilan berisiko (< 2 tahun dan > 10 tahun) yaitu sejumlah 37 orang (88,1%). Jika pada faktor kadar hemoglobin,

diketahui bahwa hampir seluruhnya ibu hamil yang mengalami abortus adalah dengan kadar Hb < 11 gr/dl yaitu sebanyak 43 orang (87,8%). Faktor yang paling berpengaruh adalah paritas dan jarak kehamilan pada kejadian abortus. (Nilasari et al., 2019)

Berdasarkan penelitian (Maria C Magnus *et al.*, 2019) Populasi pada penelitian ini terdiri dari seluruh kehamilan yang terdaftar di Norwegia antara tahun 2009 dan 2013, tidak termasuk kehamilan ektopik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ibu berhubungan dengan risiko keguguran. Risiko meningkat secara moderat (15,8%) pada wanita di bawah usia 20 tahun, dengan risiko terendah absolut (9,5%) pada usia 27 tahun. Risiko kemudian meningkat secara linear setelah usia 30 tahun hingga usia lanjut. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah usia ibu hamil dibawah 20 tahun merupakan resiko terjadinya abortus. (Magnus et al., 2019)

Berdasarkan hasil *literature review* dari 7 artikel terdapat 6 artikel yang berhubungan antara kehamilan remaja dengan abortus dan 1 artikel yang tidak ada hubungan antara kehamilan remaja dengan abortus. Hal ini karena abortus spontan dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain, seperti paritas, riwayat abortus, infeksi, kelainan anatomi uterus dan faktor penyebab lainnya. Usia ibu mempunyai hubungan yang erat untuk terjadinya abortus karena pada usia kurang dari 20 tahun alat reproduksinya belum matang. Berdasarkan hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value ($p < 0,05$) yang berarti ibu dengan usia (< 20 tahun atau > 35 tahun) akan sangat beresiko 0,087 kali hingga 6,938 kali memiliki kejadian abortus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Utami et al., 2021) tentang faktor yang mempengaruhi kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan, dimana diketahui hasil uji statistik, diperoleh nilai p-value 0,000 (<0,05) sehingga terdapat hubungan usia ibu dengan kejadian abortus. Pada usia di bawah 20 tahun fungsi reproduksi seseorang wanita belum berkembang dengan sempurna, Hal ini sesuai dengan teori yang tercantum dalam buku Ilmu Kebidanan Winkjosastro mengatakan bahwa faktor ibu yang memperbesar risiko kematian perinatal adalah pada ibu dengan umur yang lebih muda dan pada umur yang lebih tua. Dalam kurun reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-30 tahun penelitian yang diambil asuncion bogota, amerika latin memperlihatkan bahwa angka abortus dikalangan remaja relative paling rendah. Akan tetapi, memperlihatkan kecenderungan yang meningkat pesat dibandingkan kelompok umur yang lain. Umur dibawah 20 tahun maupun melebihi 35 tahun adalah faktor risiko adanya abortus. Hal ini dikarenakan di usia 20 tahun di bawah, kegunaan dari reproduksi wanita belum bisa berkembang secara penuh, adapun untuk usia 35 tahun diatas fungsi dari adanya reproduksi wanita telah menjalani turunnya fungsi reproduksi secara normal yang membuat kemungkinan munculnya komplikasi di waktu kehamilan khususnya perdarahan menjadi besar (Utami et al., 2021).

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan terdapat hubungan secara signifikan antara kehamilan remaja (<20 tahun) dengan abortus. Usia yang terlalu muda (<20 tahun) alat reproduksinya belum matang untuk hamil dan pada usia tersebut masih belum dewasa sehingga pada saat hamil ibu tidak peduli terhadap kehamilannya dan dapat merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan dan perkembangan janin. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya abortus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, A. S., Hasbia, H., & Afrika, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di Wilayah Kerja Pkm Burnai Mulya. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 674–680. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3119>
- Ariani, H. P., Rihardini, T., Kristiana, E., Dewi, R. S., Bakoil, M. B., A'yun, S. Q., Widyawaty, E. D., Karo, M. B., & Lestari, Y. D. (2022). *KEBIDANAN PADA PEREMPUAN DAN ANAK DENGAN KONDISI RENTAN UNTUK MASUHANAHASISWA KEBIDANAN*. Rena Cipta Mandiri. <https://books.google.co.id/books?id=mB-HEAAAQBAJ>
- Dainty Maternity, S. S. T. M. K., Ratna Dewi Putri, S. S. T. M. K., & Devy Lestari Nurul Aulia, S. S. T. M. B. (2017). *Asuhan Kebidanan Komunitas*. Andi Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=xVJLDwAAQBAJ>
- Daniati, D., Teja, N. M. A. Y. R., Dewi, K. A. P., Hotijah, S., Mastryagung, G. A. D., Nurtini, N. M., Rosita, E., Yuliana, Y., Anggraeni, N., & Juaeriah, R. (2023). *ASUHAN KEBIDANAN KEHAMILAN : Panduan Praktis untuk Bidan*. PT. Green Pustaka Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=cVvcEAAAQBAJ>
- Dina Putri Utami Lubis, S. K. N. M. K., Mita Meilani, S. S. T. M. K., & Risky Puji Wulandari, S. T. K. B. M. K. (2023). *PENINGKATAN QUALITY OF LIFE PADA IBU HAMIL*. Penerbit K-Media. <https://books.google.co.id/books?id=YQbfEAAAQBAJ>
- Farawansya, K., Lestari, P. D., & Riski, M. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 621. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1928>
- Kemendes RI. (2015). Profil Indonesia Tahun 2015. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 3, Issue April).
- Magnus, M. C., Wilcox, A. J., Morken, N. H., Weinberg, C. R., & Håberg, S. E. (2019). Role of maternal age and pregnancy history in risk of miscarriage: Prospective register based study. *BMJ (Online)*, 364, 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmj.l869>
- Mas'udah, S., Ekasari, T., & Rohmatin, H. (2023). Hubungan Usia Ibu dan Paritas Dengan Kejadian Abortus di Klinik Utama Panasea. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 15(3), 287–292.
- Namora Lumongga Lubis, M. S. (2016). *Psikologi Kespro. Wanita dan Perkembangan Reproduksi : Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologinya*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=Dcm2DwAAQBAJ>
- Nilasari, N., Kharisma, B., & Putri, A. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil Di Rb Ar – Rahma Bangil. *Nsj*, 3(2), 29–44.
- Pipih Salanti, Mninggar, T. E. R. D. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil Di RS YT Bekasi Tahun 2022*. 5(1).
- Purnama Sari, D., & ApriliaS Iskandar, N. (2020). Hubungan Kehamilan Pranikah Dengan Kejadian Abortus Pmb Bidan E Kota Bandung. *Bali Health Published Journal*, 2(1), 1–6.
- Rahma, S., Sahputri, J., & Nadira, C. S. (2022). Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Abortus Spontan di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2020. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(12), 1138–1146. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.190>
- Saleh, S., Misnaniarti, M., Idris, H., Slamet, S., & Yuliana, I. (2021). Peran Tenaga Kesehatan dan Keluarga terhadap Kehamilan Remaja. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 453–462. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.3066>
- Sudarto. (2018). *Buku Masailul Fiqhiyah Al-Haditsah*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=rIFJDwAAQBAJ>
- Utami, N. S., Nadapdap, T. P., & Fitria, A. (2021). Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.51179/jka.v7i1.426>

- Anggi, A. S., Hasbia, H., & Afrika, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di Wilayah Kerja Pkm Burnai Mulya. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 674–680. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3119>
- Ariani, H. P., Rihardini, T., Kristiana, E., Dewi, R. S., Bakoil, M. B., A'yun, S. Q., Widyawaty, E. D., Karo, M. B., & Lestari, Y. D. (2022). *KEBIDANAN PADA PEREMPUAN DAN ANAK DENGAN KONDISI RENTAN UNTUK MASUHANAHASISWA KEBIDANAN*. Rena Cipta Mandiri. <https://books.google.co.id/books?id=mB-HEAAAQBAJ>
- Dainty Maternity, S. S. T. M. K., Ratna Dewi Putri, S. S. T. M. K., & Devy Lestari Nurul Aulia, S. S. T. M. B. (2017). *Asuhan Kebidanan Komunitas*. Andi Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=xVJLDwAAQBAJ>
- Daniati, D., Teja, N. M. A. Y. R., Dewi, K. A. P., Hotijah, S., Mastryagung, G. A. D., Nurtini, N. M., Rosita, E., Yuliana, Y., Anggraeni, N., & Juaeriah, R. (2023). *ASUHAN KEBIDANAN KEHAMILAN : Panduan Praktis untuk Bidan*. PT. Green Pustaka Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=cVvcEAAAQBAJ>
- Dina Putri Utami Lubis, S. K. N. M. K., Mita Meilani, S. S. T. M. K., & Risky Puji Wulandari, S. T. K. B. M. K. (2023). *PENINGKATAN QUALITY OF LIFE PADA IBU HAMIL*. Penerbit K-Media. <https://books.google.co.id/books?id=YQbfEAAAQBAJ>
- Farawansya, K., Lestari, P. D., & Riski, M. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 621. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1928>
- Kemendes RI. (2015). Profil Indonesia Tahun 2015. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 3, Issue April).
- Magnus, M. C., Wilcox, A. J., Morken, N. H., Weinberg, C. R., & Håberg, S. E. (2019). Role of maternal age and pregnancy history in risk of miscarriage: Prospective register based study. *BMJ (Online)*, 364, 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmj.l869>
- Mas'udah, S., Ekasari, T., & Rohmatin, H. (2023). Hubungan Usia Ibu dan Paritas Dengan Kejadian Abortus di Klinik Utama Panasea. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 15(3), 287–292.
- Namora Lumongga Lubis, M. S. (2016). *Psikologi Kespro. Wanita dan Perkembangan Reproduksi: Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologinya*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=Dcm2DwAAQBAJ>
- Nilasari, N., Kharisma, B., & Putri, A. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil Di Rb Ar – Rahma Bangil. *Nsj*, 3(2), 29–44.
- Pipih Salanti, Mninggar, T. E. R. D. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil Di RS YT Bekasi Tahun 2022*. 5(1).
- Purnama Sari, D., & ApriliaS Iskandar, N. (2020). Hubungan Kehamilan Pranikah Dengan Kejadian Abortus Pmb Bidan E Kota Bandung. *Bali Health Published Journal*, 2(1), 1–6.
- Rahma, S., Sahputri, J., & Nadira, C. S. (2022). Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Abortus Spontan di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2020. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(12), 1138–1146. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.190>
- Saleh, S., Misnaniarti, M., Idris, H., Slamet, S., & Yuliana, I. (2021). Peran Tenaga Kesehatan dan Keluarga terhadap Kehamilan Remaja. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 453–462. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.3066>
- Sudarto. (2018). *Buku Masailul Fiqhiyah Al-Haditsah*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=rIFJDwAAQBAJ>
- Utami, N. S., Nadapdap, T. P., & Fitria, A. (2021). Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.51179/jka.v7i1.426>